

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia untuk membina budi pekerti luhur seperti kebenaran keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang dan menghidupkan hati nurani manusia, memperhatikan (*muraqabah*) Allah SWT, baik dalam keadaan sendiri maupun bersama orang lain. Agama yang memberikan kepada kita nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kehidupan fitriyahnya, karena tanpa landasan mental spiritual manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan yakni kekuatan kebaikan dan kejahatan. Disini jelas peranan nilai spiritual dan prinsip-prinsip, norma-norma, akhlak lebih-lebih dalam tahap pendidikan remaja, karena fase pubertas dorongan-dorongan seperti itu lebih dominan dan lebih hebat dibandingkan dengan fase lainnya. Hanya nilai-nilai spiritual sajalah yang mampu membimbing manusia ke jalan kebenaran dan kebaikan. Bagi para siswa pada jam-jam studi pendidikan agama akan mengenal ajaran agama dan akidah mereka. Hal ini akan membantu mereka untuk memahami alam lingkungan sekitar, tujuan akhir dan kemana kita kemana akan kembali sebagai bukti yang jelas bahwa para siswa dan makhluk lainnya adalah penciptaan dari penguasa Yang Maha Agung.¹

Dalam hal ini untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya dengan mengandalkan pada mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam pelajaran/ 2 SKS, tetapi perlu adanya pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama baik di dalam kelas maupun luar kelas yang nantinya kegiatan pembiasaan tersebut akan berdampak dalam perkembangan suatu

¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 7-8.

pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah atau madrasah.² Ini merupakan bentuk penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan seperti, shalat berjamaah, istighosah atau dzikir asmaul husna sebelum memulai pelajaran yang semuanya dilakukan di luar kegiatan proses belajar mengajar.

Kegiatan tersebut tergolong dalam kegiatan intrakurikuler yang sesungguhnya kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan utama sebuah institusi sekolah selain dari kegiatan ekstrakurikuler³ yang dilaksanakan di dalam jam pelajaran terjadwal yang penjatahan waktunya ditentukan dalam struktur program kurikulum dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan minimal dari masing-masing mata pelajaran.⁴ Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa dengan adanya kegiatan tersebut tidak lepas dari tanggung jawab pihak sekolah dan orang tua untuk membimbing jalannya kegiatan tersebut.

Proses interelasi nilai ajaran islam yang ditanamkan di sekolah menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk mengamalkan dan mentaati ajaran nilai-nilai agama dalam kehidupannya dan salah satu upaya dalam mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa adalah dengan diterapkannya model pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah seperti diadakannya praktik-praktik keagamaan seperti yang telah disebutkan di atas, yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginterelasikan nilai-nilai ajaran islam secara baik.

Adapun yang dimaksud dengan pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan), serta persiapan yang dilakukan untuk

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 59.

³ Suparlan, *Membangun Sekolah Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2008), hlm. 164.

⁴ Abdul Ghofar dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, (Malang: Ramadhani, 1993), hlm. 78.

membiasakan siswa agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi.⁵ Pembinaan disini berupa sikap yang berjalan bersama dengan sikap keteladanan sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru kemudian ditirukan secara pengulangan oleh peserta didik.

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena kebiasaan menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain seperti untuk bekerja, memproduksi diri dan mencipta. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu merubah sifat-sifat baik menjadi suatu kebiasaan, sehingga jiwa bisa menunaikan kebiasaan tanpa terlalu payah dan kehilangan banyak tenaga serta tanpa menemukan banyak kesulitan.⁶ Maka adanya metode pembiasaan pada kegiatan intrakurikuler sangatlah penting, guna mengarahkan peserta didik agar mencapai perubahan sikap mental dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial maupun sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Perubahan sikap mental dan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa terjadi begitu saja semudah membalikkan tangan. Namun sangat membutuhkan adanya suatu proses. Proses yang dimaksud adalah melalui kegiatan pembiasaan. Dalam proses ini tidak mungkin hanya bisa dilakukan oleh satu orang atau beberapa orang saja, melainkan melibatkan dan sangat membutuhkan dukungan dari berbagai pihak yang terkait serta lingkungan pendidikan yang kondusif dan edukatif.

Melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah hendaknya secara objektif, memiliki nilai-nilai positif sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat pada umumnya dan bermuatan nilai-nilai spiritual serta dapat dilakukan secara pribadi/ kelompok.

⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Miska Galiza, 2003), hlm. 134.

⁶ Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile & Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 43-44.

Dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik di sekolah akan mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, sehingga kelak apabila mereka terjun dalam masyarakat dapat mewujudkannya.⁷

Menurut Ikhwan Al-Muslimin tokoh pendidikan Islam, bahwa metode pembiasaan tersebut dapat dijumpai dasarnya baik dalam Alquran maupun praktek yang dilakukan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, karena dipandang efektif dan berdaya guna dapat digunakan sebagai cara untuk menerapkan pendidikan pada anak.⁸ Seperti yang dituturkan Erwita Aziz metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya langsung tertanam dengan kuat di dalam kalbunya. Di dalam ayat 6 surah Al-A'la, Allah menegaskan metode itu :



“ Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa” . (QS. Al A'la/87: 6)⁹

Ayat ini menegaskan bahwa Allah membacakan Al Quran kepada Nabi Muhammad SAW., kemudian Nabi mengulanginya kembali sampai ia tidak lupa apa yang telah diajarkan-Nya seperti dalam ayat 1 – 5 Surah Al Alaq, Jibril membacakan ayat tersebut dan Nabi mengulanginya sampai hafal.¹⁰ Begitu juga menurut Al Ghazali, bahwa seorang pendidik dalam mendidik anaknya dapat menggunakan cara-cara, latihan dan pembiasaan, karena cara tersebut akan dapat membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan masuk pada bagian pribadinya.¹¹

⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi, Aksi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 263.

⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 193.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 887

¹⁰ <http://islamblogku.blogspot.com/2009/07/metode-pembiasaan-dalam-pendidikan>. html. oleh Abdul Aziz/23/01/2011/09.30.

¹¹ Zainudin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 107.

Dari berbagai keterangan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana penerapan model pembiasaan dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman dan bertaqwa melalui kegiatan intrakurikuler, yang telah peneliti kemas dalam judul: METODE PEMBIASAAN KEGIATAN KEAGAMAAN (STUDI PADA KEGIATAN INTRAKURIKULER DI MTs NEGERI MODEL PEMALANG)

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari apa yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah tentang bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan bagi peserta didik pada kegiatan intrakurikuler di MTs Negeri Model Pemalang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penerapan metode pembiasaan dalam kegiatan keagamaan pada kegiatan intrakurikuler di MTs Negeri Model Pemalang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap keberagamaan siswa yang dapat menjadikan insan yang beriman dan bertaqwa.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk membantu meningkatkan metode pembiasaan yang diterapkan di sekolah.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan pada sekolah akan pentingnya menerapkan metode pembiasaan dalam ilmu agama yang dipraktikkan secara langsung pada guru dan peserta didik.